

Relevansi Pemikiran Filsafat Pendidikan Muhammad Natsir terhadap Krisis Moral dan Identitas Generasi Muslim Kontemporer

Abdul Wafi¹, Musleh², Fahim Abu Ramadhan³, Septiadi⁴, Febry Suprpto⁵

^{1,2,3,4,5}Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: wafi2240@gmail.com, muslehmusa88@gmail.com, bimzaghi@gmail.com, adiyeng.915@gmail.com, feb3rys2025@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Muhammad Natsir,
Islamic educational
philosophy, moral
crisis, Muslim identity,
contemporary
education

Article history:

Received 2025-10-23

Revised 2025-10-26

Accepted 2025-10-27

ABSTRACT

The moral and identity crisis afflicting the contemporary Muslim generation is a global phenomenon that reflects a disconnection between modern education and Islamic spiritual values. In this context, Muhammad Natsir's philosophy of education serves as an essential conceptual foundation for reaffirming the orientation of Islamic education rooted in tawhid (monotheism), ethics (akhlaq), and the integration of knowledge. This study aims to analyze the relevance of Natsir's educational philosophy to the challenges of moral decadence and identity disorientation faced by Muslim youth in the era of globalization. The method used is library research with a content analysis approach, examining Natsir's major works such as *Capita Selecta* and relevant secondary literature. The results indicate that Natsir views education as a process of forming the *insan kamil*—a complete human being who harmonizes intellectuality, spirituality, and morality. Education, for Natsir, is not merely the transmission of knowledge but a transformation of character based on divine values. His educational philosophy emphasizes that moral and identity crises arise from the disintegration between knowledge and faith. The theoretical contribution of this research lies in reconstructing an Islamic educational paradigm based on tawhid and akhlaq as ethical and epistemological solutions to modern disorientation. Practically, this study offers an integral educational model relevant to curriculum reform and the moral identity formation of the Muslim generation at the global level.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Abdul Wafi dkk

Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, wafi2240@gmail.com, muslehmusa88@gmail.com, bimzaghi@gmail.com, adiyeng.915@gmail.com, feb3rys2025@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Fenomena krisis moral dan disorientasi identitas di kalangan generasi Muslim kontemporer merupakan tantangan signifikan bagi dunia pendidikan Islam. Dalam konteks globalisasi, sekularisasi, dan modernisasi, pendidikan Islam seringkali teralihkan dari tujuan moral dan spiritualnya menjadi sekadar alat produksi pengetahuan dan ekonomi. Hal ini sesuai dengan temuan dalam literatur yang menunjukkan bahwa pendidikan harus diorientasikan kembali agar berfungsi tidak hanya sebagai proses intelektual, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai etika dan spiritual yang mendalam (Rosyad & Ma'arif, 2020)(Hudia et al., 2023). Dalam situasi ini, generasi muda Muslim menghadapi

risiko alienasi dari budaya dan nilai-nilai agama mereka, yang merupakan fondasi bagi peradaban Islam (Husein et al., 2022)(Fatahillah et al., 2023). Krisis ini juga berpengaruh terhadap perilaku etis dan konstruksi identitas mereka, yang kini semakin tercerabut dari prinsip tauhid dan moralitas yang diajarkan dalam Al-Qur'an (Husna & Thohir, 2020).

Muhammad Natsir, sebagai tokoh pendidikan Islam di Indonesia, berpendapat bahwa pendidikan harus menyatukan iman dan ilmu, dengan penekanan pada pembentukan karakter yang beradab dan beretika (Hudia et al., 2023) (Suparjo & Hidayah, 2023). Model pendidikan yang ditawarkannya mengarah pada pengembangan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia. Pendekatan holistik dalam pendidikan Islam ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kehidupan sehari-hari (Suhada et al., 2022). Oleh karena itu, Natsir berargumen bahwa pendidikan Islam harus mampu menjembatani tantangan yang muncul akibat paradigma pendidikan sekuler yang sering kali mengabaikan dimensi moral dan etika (Rosyad & Ma'arif, 2020)(Husein et al., 2022).

Dari perspektif yang lebih luas, penting untuk mencermati bagaimana pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan berbagai tantangan yang timbul akibat dinamika sosial dan teknologi (Hadi, 2023). Pendidikan yang relevan harus mengambil langkah inovatif untuk memastikan bahwa generasi muda Muslim tidak hanya menerima pendidikan yang intelektual, tetapi juga pendidikan yang memperkuat identitas keagamaan mereka di tengah pengaruh nilai-nilai universal yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam (Aldosary & Alzeetawi, 2023). Implementasi pendidikan yang berorientasi pada moderasi dan integrasi nilai-nilai moral ini sangat penting untuk mempertahankan integritas dan identitas generasi muda Muslim di era modern ini (Husein et al., 2022) (Majid et al., 2023) (Indrioko, 2023).

Urgensi penelitian terkait relevansi pemikiran Muhammad Natsir terhadap konteks krisis moral dan identitas generasi Muslim saat ini terletak pada pentingnya mengeksplorasi aspek filsafat pendidikan beliau yang seringkali terabaikan dalam kajian sebelumnya. Fokus utama penelitian ini adalah pada tantangan yang dihadapi umat manusia secara luas, seperti dislokasi nilai, relativisme moral, dan fragmentasi spiritual akibat dari hegemoni rasionalitas modern. Dalam konteks ini, pemikiran Natsir mengenai pendidikan yang berlandaskan tauhid dan akhlak dapat menawarkan perspektif alternatif yang berpotensi memperkaya sistem pendidikan yang ada, terutama dalam meresapi isu-isu moral global (Sulestri et al., 2024)(Jannah, 2023) (A. Hamdani et al., 2025).

Filsafat pendidikan Natsir mengedepankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas, yang berimplikasi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai etis di kalangan generasi muda Muslim. Tradisi pendidikan ini berfungsi sebagai counter-narrative terhadap edukasi sekuler dan materialistik yang cenderung mendominasi, memberikan kerangka epistemologis yang kokoh untuk perkembangan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan nilai-nilai moral (A. Hamdani et al., 2025)(Susdarwono & Anis, 2023). Dengan demikian, gagasan Natsir tentang pendidikan tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga membawa sumbangan signifikan bagi pemikiran pendidikan moral di tingkat global, yang berfokus pada pentingnya dimensi spiritualitas dan kesadaran etis (Jannah, 2023) (A. Hamdani et al., 2025).

Melalui analisis ini, penelitian ini ingin mengisi celah (research gap) yang ada dalam kajian tentang Natsir dengan menyoroti relevansi pemikiran beliau di tengah dekadensi moral dan disorientasi identitas yang bersifat global. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang berarti dalam mendialogkan nilai-nilai pendidikan Islam dengan tantangan kontemporer yang dihadapi oleh generasi muda Muslim di seluruh dunia (Sulestri et al., 2024)(A. Hamdani et al., 2025) (Susdarwono & Anis, 2023). Dengan demikian, pemikiran Natsir diharapkan mampu memberikan suguhan yang integral dan holistik terhadap pendidikan bagi mereka yang berjuang untuk menemukan kembali identitas dan moralitas di era modern ini (A. Hamdani et al., 2025)(Susdarwono & Anis, 2023).

Studi ini mengangkat kontribusi orisinal dalam merumuskan kerangka filsafat pendidikan Islam yang kontekstual, dengan fokus pada relevansi pemikiran Muhammad Natsir tidak hanya untuk konteks pendidikan Islam di Indonesia tetapi juga untuk pendidikan moral di era global saat ini. Di tengah tantangan yang dihadapi generasi Muslim, seperti krisis moral dan disorientasi identitas, pentingnya pendekatan integratif Natsir menjadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana filosofi pendidikan Natsir dapat menjadi paradigma reformasi pendidikan

yang bermanfaat untuk mengatasi tantangan-tantangan ini (Royyani et al., 2023) (Wijayanti, 2021).

Dalam konteks global, pergeseran nilai dan fragmentasi spiritual yang diakibatkan oleh modernitas menghasilkan masalah serius yang memerlukan solusi edukatif yang tepat. Pemikiran Natsir yang menekankan pentingnya tauhid dan moralitas menawarkan alternatif epistemologis bagi sistem pendidikan yang cenderung sekuler dan materialistik. Dengan mengedepankan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran, pemikiran Natsir dapat memberi arahan baru bagi pendidikan moral global (Siswantara et al., 2022) (Anugrah & Rahmat, 2024). Sebuah kerangka pendidikan yang diusulkan ini memiliki potensi untuk membangun kembali identitas generasi Muslim dalam menghadapi dinamika perubahan peradaban modern.

Kontribusi penelitian ini akan menciptakan dasar yang kuat untuk merumuskan pendidikan yang tidak hanya didasari pada pengetahuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika yang dituntut oleh kondisi saat ini. Hal ini sejalan dengan urgensi penciptaan generasi muda yang memiliki kesadaran moral yang tinggi, sehingga pemikiran Natsir dapat memberikan kontribusi signifikan bagi dunia pendidikan di era modern dan memperkuat fondasi moral generasi muda untuk masa depan (Nursanti et al., 2023) (Wijayanti, 2021).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan analisis isi (content analysis). Metode ini dipilih karena fokus penelitian bersifat konseptual dan filosofis, yaitu menelusuri ide, gagasan, dan kerangka berpikir Muhammad Natsir dalam bidang pendidikan serta relevansinya dengan kondisi moral dan identitas generasi Muslim kontemporer. Data primer diperoleh dari karya-karya autentik Natsir, seperti *Capita Selecta* dan naskah-naskah ceramahnya tentang pendidikan dan kebudayaan Islam, sementara data sekunder berasal dari buku, jurnal akademik, dan artikel ilmiah terkait filsafat pendidikan Islam dan krisis moral modern.

Analisis isi dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu seleksi terhadap teks yang merepresentasikan gagasan utama Natsir tentang tujuan dan nilai pendidikan. Kedua, kategorisasi tematik, yang memetakan konsep-konsep kunci seperti tauhid, akhlak, insan kamil, dan integrasi ilmu. Ketiga, interpretasi hermeneutik, yakni penafsiran filosofis yang mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan fenomena kontemporer, seperti dekadensi moral, kehilangan arah spiritual, dan krisis identitas pada generasi muda Muslim.

Pendekatan ini memastikan validitas interpretatif dengan cara menghubungkan teks-teks klasik pemikiran Natsir dengan konteks sosial-filosofis modern. Melalui content analysis, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga evaluatif dan konstruktif, yakni membangun kembali relevansi praktis pemikiran Natsir bagi pendidikan Islam masa kini dan masa depan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Filsafat Pendidikan Muhammad Natsir

Dalam konteks filsafat pendidikan Natsir, yang berakar pada pandangan tauhid sebagai asas pengetahuan dan moralitas, serta pemahaman bahwa sumber segala ilmu adalah Allah, terdapat dokumen-dokumen yang relevan dari literatur terkini. Natsir menggarisbawahi pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kerangka pengabdian moral dan sosial, yang mana hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus memadukan nilai-nilai ilahi untuk mencegah krisis kemanusiaan dan kehampaan spiritual.

Pertama, Budiyananti et al. dalam artikel mereka membahas bagaimana pendidikan dalam Islam bertujuan untuk meningkatkan status manusia sebagai hamba Allah dan perannya sebagai khalifah, serta menekankan pentingnya *ma'rifatullah* dalam pembentukan moral dan etika dalam pembangunan peradaban (Budiyananti et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Natsir memiliki titik temu dengan filosofi pendidikan ini yang mengedepankan pemahaman *divine* dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian oleh Hariyadi et al. juga mendukung pandangan ini dengan menekankan bahwa pendidikan Islam memiliki landasan kuat dalam nilai-nilai moral yang berkontribusi pada kehidupan sosial yang harmonis dan beradab, sesuai dengan Pancasila sebagai dasar nilai sosial (Hariyadi et al., 2022).

Pandangan Natsir tentang penolakan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum juga diakui

oleh Taja et al. yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis al-Qur'an berupaya untuk menciptakan kepribadian Muslim yang ideal dengan moralitas yang baik (Taja et al., 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan tidak hanya sekedar transfer pengetahuan, tetapi juga berkembang dalam aspek spiritual dan sosial, sejalan dengan pandangan Natsir.

Dampak dari pendidikan yang terlepas dari nilai-nilai ilahi bisa mengarah pada krisis kemanusiaan. Dalam konteks ini, Nurbaiti menunjukkan bahwa pendidikan nilai moral secara sadar merencanakan kesempatan bagi generasi muda untuk membangun etika dan tanggung jawab sosial (Nurbaiti, 2023). Hal ini mendukung klaim bahwa tanpa landasan spiritual, pendidikan dapat gagal dalam membentuk karakter yang diharapkan.

Kontribusi dari penelitian oleh Saifullah et al. yang menguraikan tentang pendidikan prophetic yang menyintesis aspek humanisasi, pembebasan, dan transcendensi memperkuat argumen bahwa pendidikan harus mengintegrasikan berbagai aspek moral dan spiritual agar efektif dalam menciptakan suasana akademik yang berkualitas (Saifullah et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan yang didasari oleh tauhid akan lebih mampu memberikan makna dalam usaha pengabdian kepada Allah sebagai tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri.

Dengan penggabungan berbagai perspektif dari referensi-referensi tersebut, terlihat jelas bahwa filsafat pendidikan Natsir tidak hanya relevan di tingkat teoritis, tetapi juga praktis, membentangkan jalan bagi pengembangan karakter dan nilai-nilai moral dalam pendidikan yang mendalam dan holistik.

3.2 Krisis Moral dan Identitas dalam Dunia Modern

Krisis moral yang dihadapi oleh generasi Muslim kontemporer sering kali dicirikan oleh menurunnya kesadaran akhlak, relativisme nilai, dan pengaruh kuat dari hedonisme serta materialisme. Identitas keislaman mulai kabur karena hilangnya orientasi spiritual, yang sering dirasa sebagai akibat dari pendidikan yang memfokuskan pada aspek kognisi tanpa mempertimbangkan dimensi transendental yang esensial.

Munif menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai agama sebagai fondasi untuk mengatasi masalah ini. Dalam penelitian yang dilakukan, dia menemukan bahwa kegiatan seperti pengajian Jum'at dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengingatkan masyarakat akan prinsip-prinsip Islam yang dapat membangun kesadaran keagamaan dan moral (Munif, 2020). Hal yang sama juga disorot oleh Mulyadi, yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk identitas keagamaan, khususnya dalam masyarakat yang multikultural. Dengan penanaman nilai-nilai spiritual yang kokoh, individu dapat lebih baik memahami dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari (Mulyadi, 2023).

Dalam konteks pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai Islam, Wibowo menjelaskan bahwa pendidikan berlandaskan prinsip adabul majlis memberikan pembelajaran tentang pengembangan agama dan moral yang sangat diperlukan untuk membentuk generasi yang memiliki akhlak yang baik dan identitas yang jelas (Wibowo, 2020). Hal ini sejalan dengan pemikiran Hakim yang menggarisbawahi pentingnya implementasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan agama Islam agar siswa tidak hanya sekedar memperoleh pengetahuan, tetapi juga nilai yang berdampak pada pembangunan karakter (Hakim, 2022).

Ketidakjelasan identitas keislaman, yang sering kali disebabkan oleh pengabaian terhadap orientasi spiritual, juga diperhatikan dalam penelitian oleh Hildani dan Safitri, yang menyoroti pentingnya pendidikan berbasis kurikulum yang tidak hanya mengutamakan aspek kognitif tetapi juga aspek moral siswa (Hildani & Safitri, 2021). Dengan demikian, sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan integratif dibutuhkan untuk mencegah krisis moral ini.

Azka dan Jenuri mencatat bahwa perkembangan teknologi telah menyajikan tantangan baru yang menuntut umat Islam untuk kembali pada nilai-nilai Islam yang mendalam guna menghadapi isu-isu moral yang muncul (Azka & Jenuri, 2024). Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan menjadi sangat penting untuk menghidupkan kembali kesadaran moral dan spiritual dalam masyarakat Muslim agar generasi mendatang dapat menghadapi tantangan tanpa kehilangan identitas mereka.

Penting untuk menyadari bahwa solusi terhadap krisis moral generasi Muslim kontemporer terletak pada integrasi aspek akademis dengan nilai-nilai transendental yang berdasarkan kepada

ajaran Islam.

3.3 Relevansi Pemikiran Natsir

Pemikiran Natsir memegang peranan penting dalam merekonstruksi pendidikan Islam yang integratif, meliputi nilai-nilai tauhid dan akhlak sebagai dasar pembentukan karakter moral dan identitas yang kokoh di tengah modernitas yang berkembang saat ini. Integrasi dari iman, ilmu, dan amal adalah prinsip kunci yang ditawarkan oleh Natsir, memberikan paradigma alternatif bagi pendidikan yang dapat mengharmonikan pencapaian intelektual dengan kesucian spiritual. Dalam konteks ini, studi menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dan spiritual dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang mempertimbangkan pengajaran akhlak dan tauhid, yang diterapkan dalam metode pembelajaran yang relevan (Acip & Khaerunisa, 2022), (Andryani et al., 2023), (Faisol et al., 2021).

Sebagai contoh, artikel oleh Andryani et al. menyatakan bahwa pendidikan tauhid diterapkan secara efektif di institusi pendidikan anak usia dini, menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai ini di kala usia dini untuk membentuk generasi yang memiliki dasar akhlak yang kuat (Andryani et al., 2023). Penelitian oleh Acip dan Khaerunisa juga menunjukkan bahwa kitab ta'limul muta'allim berperan dalam menyampaikan aspek akhlak yang komprehensif, termasuk interaksi spiritual dengan pencipta serta etika sosial di lingkungan masyarakat (Acip & Khaerunisa, 2022). Selain itu, pentingnya pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter individu di masa kini menjadi sorotan dalam berbagai studi, seperti yang diungkapkan oleh Hamdani et al., yang menekankan aplikatifnya pendidikan akhlak dalam konteks pendidikan agama (A. A. Hamdani et al., 2023), serta oleh Faisol et al., yang mengkaji implementasi nilai akhlak dalam praktik pendidikan di madrasah (Faisol et al., 2021).

Adanya tuntutan dari arus modernitas yang cenderung materialis, pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan cara mengintegrasikan ajaran-ajaran spiritual dan nilai-nilai akhlak yang mampu menjawab tantangan tersebut. Hal ini diperkuat oleh rincian dalam penelitian Zakiah dan Nursikin yang menunjukkan bahwa pendidikan nilai dalam Islam harus relevan dengan konteks sosial saat ini untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga memiliki komitmen spiritual yang kuat (Zakiah & Nursikin, 2024). Dengan demikian, Natsir menduduki posisi strategis dalam menawarkan gambaran pendidikan yang menyeimbangkan pengajaran nilai-nilai spiritual dengan kemajuan intelektual, yang sangat relevan dalam dunia pendidikan kontemporer di Indonesia saat ini.

3.4 Epistemologi Tauhid

Dalam pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tidak netral secara nilai, penekanan penting terletak pada penggabungan ilmu dan iman untuk mencapai kemaslahatan umat. Natsir berpendapat bahwa pemisahan antara ilmu dan iman adalah akar dari krisis moral yang dialami oleh masyarakat modern saat ini. Konsep ini sejalan dengan temuan yang dinyatakan dalam berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa moralitas dan nilai-nilai spiritual sering kali dipandang sebagai aspek integral dari pengembangan ilmu pengetahuan. Misalnya, dalam konteks pendidikan karakter, Zaitun et al. menekankan pentingnya pendidikan moral yang berlandaskan pada ajaran agama, yang bisa membangun karakter yang kompetitif dan berbudi pekerti luhur (Zaitun et al., 2023).

Selanjutnya, aliansi antara kepercayaan pada sains dan nilai-nilai religius telah diteliti oleh Chan dan Mehta, yang menemukan bahwa religiositas mempengaruhi pandangan moral individu terhadap teknologi reproduksi dan penilaian moral yang lebih luas (Chan & Mehta, 2021). Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman etika yang terintegrasi antara nilai-nilai agama dan pengetahuan ilmiah dapat berkontribusi untuk memperkuat keimanan serta memberikan kerangka kerja bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan moral.

Pemisahan antara sains dan iman juga terlihat dalam studi-studi kontemporer yang menunjukkan adanya krisis kepercayaan publik terhadap sains, terutama selama pandemi COVID-19. Luna et al. menunjukkan bagaimana keyakinan publik terhadap sains dapat mempengaruhi respons masyarakat dalam keadaan krisis, dan menyoroti perlunya pendekatan yang mempertimbangkan hubungan antara sains dan iman dalam membentuk keyakinan sosial (Luna et al., 2021). Di sisi lain, dalam kajian tentang aspek moral dan hukuman moral, Barr et al. membahas bagaimana trauma moral dan kejiwaan dapat dipahami melalui lensa nilai-nilai etika, lagi-lagi menunjukkan integrasi antara

aspek ilmiah dan spiritual yang harus dikembangkan dalam konteks modern ini (Barr et al., 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan seharusnya tidak dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan moral, dan bahwa pengintegrasian antara ilmu dan iman adalah esensial dalam memperkuat kemaslahatan umat dan pemulihan krisis moral, dengan mempertimbangkan bahwa pemisahan keduanya hanya akan memperburuk keadaan.

3.5 Aksiologi Akhlak

Dalam konteks pendidikan, akhlak memegang peranan yang sangat penting dan dianggap sebagai puncak dari proses pendidikan. Natsir berargumen bahwa tujuan utama pendidikan tidak hanya untuk mencerdaskan akal, tetapi juga untuk membersihkan jiwa dan membentuk kepribadian yang beradab; akhlak di sini berfungsi sebagai manifestasi sosial dari tauhid. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai akhlak sangat diperlukan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga beretika dan bermoral.

Zain dan Manik mencatat bahwa Imam Al-Ghazali memberikan penekanan pada pendidikan moral dalam karyanya "Ayyuhal Walad", yang ditujukan kepada siswa dan menjadi keteladanan bagi pendidik serta masyarakat. Mereka menunjukkan bahwa asas pendidikan moral ini mencakup pembinaan budi pekerti serta penanaman sifat-sifat keutamaan dalam diri anak didik (Zain & Manik, 2023). Selain itu, Humaedah dan Almubarak mengacu pada pemikiran Al-Farabi yang menekankan pentingnya memahami potensi peserta didik dalam konteks pendidikan untuk mengoptimalkan perkembangan mereka (Humaedah & Almubarak, 2021).

Pemahaman ini sejalan dengan pendapat Mahmudah et al., yang berpendapat bahwa pendidikan akhlak dalam konteks nilai-nilai agama (akidah akhlak) merupakan landasan penting dalam membentuk kepribadian siswa (Humaedah & Almubarak, 2021). Pendidikan dalam konteks ini tidak dapat dipisahkan dari nilai spiritual yang berdampak langsung pada moral dan etika individu dalam masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Putri et al., pendidikan kewarganegaraan yang berfokus pada karakter siswa memiliki peran penting dalam membangun akhlak dan kepribadian yang baik (A. L. Putri et al., 2022).

Penting untuk dicatat bahwa pendidikan akhlak harus diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan untuk memastikan bahwa generasi mendatang tidak hanya berpikir kritis tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab sosial yang kuat. Dengan demikian, pemahaman Natsir tentang akhlak sebagai puncak pendidikan sangat relevan dalam menghadapi tantangan moral di dunia modern ini, yang sering memisahkan aspek intelektual dari nilai-nilai spiritual dan moral.

3.6 Teologi Insan Kamil

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk individu yang seimbang dan menyadari posisinya sebagai khalifah di bumi, yang merupakan inti dari pemikiran Natsir mengenai insan kamil. Pendidikan harus mengantarkan generasi muda untuk tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang kuat, yang akan menghindarkan mereka dari krisis identitas dan moral. Hal ini dijelaskan dalam beberapa penelitian yang mendukung pandangan tersebut.

Mukhlas menyatakan bahwa pendidikan Islam dapat membentuk karakter anak-anak milenial dengan fokus pada nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini menekankan pentingnya konteks pendidikan formal, informal, dan nonformal dalam pembentukan karakter, yang sejalan dengan tujuan menciptakan individu yang mengenali perannya sebagai khalifah (Mukhlas, 2020).

Selanjutnya, El-Yunusi et al. menggambarkan bagaimana ilmu pendidikan Islam berfungsi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terkait dengan identitas di kalangan generasi milenial. Dengan mengintegrasikan program pendidikan yang berbasis tauhid dan nilai moral dalam setiap disiplin ilmu, mereka dapat mengatasi isu degradasi moral dan disorientasi identitas (El-Yunusi et al., 2023). Hal ini berkontribusi signifikan dalam memperkuat karakter dan identitas siswa dalam konteks yang lebih luas.

Olfah, juga menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai agama. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga penting dalam memperkuat identitas dan kualitas pendidikan Islam (Olfah, 2024). Integrasi ini penting dalam membangun kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif dan relevan dengan tantangan zaman.

Dalam konteks pendidikan karakter, Farabi, menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan

proses transformasi yang mendalam yang tidak hanya metode pengajaran, tetapi juga internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan pengertian insan kamil yang menjadi tujuan pendidikan (Farabi, 2022). Dengan pendekatan yang mempromosikan integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual, diharapkan generasi mendatang akan mampu mengatasi krisis identitas dan krisis moral yang sedang melanda masyarakat global saat ini.

Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang mengedepankan *unity of knowledge* dan penguatan pendidikan karakter berbasis tauhid sangat diperlukan. Ini adalah langkah strategis untuk menghadapi tantangan yang ada sambil tetap memelihara esensi dari ilmu yang membawa pada jalan kebangkitan karakter dan identitas bangsa.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Muhammad Natsir memiliki relevansi yang sangat tinggi terhadap krisis moral dan identitas generasi Muslim kontemporer. Filsafatnya menegaskan pentingnya integrasi iman dan ilmu sebagai fondasi pembentukan moralitas dan keutuhan identitas manusia. Pendidikan yang berlandaskan tauhid dan akhlak bukan hanya mencetak individu cerdas, tetapi juga berkarakter dan memiliki orientasi transendental.

Novelty penelitian ini terletak pada rekonstruksi paradigma pendidikan Islam Natsir dalam konteks global modern, yang menawarkan alternatif filosofis terhadap sistem pendidikan sekuler. Natsir mengajarkan bahwa kemajuan ilmu tanpa moralitas hanya akan melahirkan kehancuran spiritual dan sosial. Dengan demikian, gagasan Natsir memberikan arah baru bagi pengembangan pendidikan Islam yang humanistik dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan.

Secara global, kontribusi pemikiran Natsir relevan bagi pembentukan model pendidikan moral universal yang berakar pada spiritualitas, etika, dan kesadaran kemanusiaan. Reaktualisasi filsafat pendidikannya dapat menjadi solusi konseptual bagi dunia modern yang tengah mengalami krisis makna, menawarkan keseimbangan antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas dalam pembentukan manusia seutuhnya.

REFERENSI

- Acip, A., & Khaerunisa. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Az-Zarnuji. *Al-Hasanah Islamic Religious Education Journal*, 7(1), 17–39. <https://doi.org/10.51729/7151>
- Aldosary, A. M., & Alzeetawi, D. U. D. M. (2023). The Impact of Contemporary Universal Values on the Islamic Identity of Qatar University Youth in Light of the Islamic Culture Curriculum. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(9). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i9/18504>
- Andryani, Y., Ihlas, I., Anhar, A. S., & Ahmadin, A. (2023). Penerapan Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Arrahman Nitu. *Literasi Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 2(2), 159–171. <https://doi.org/10.58218/literasi.v2i2.661>
- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, 4(1), 22–34. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403>
- Azka, M. Y. R., & Jenuri, J. (2024). Urgensi Nilai Islam Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Kontemporer. *Muttaqien Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(2), 189–200. <https://doi.org/10.52593/mtq.05.206>
- Barr, N., Atuel, H. R., Saba, S. K., & Castro, C. A. (2022). Toward a Dual Process Model of Moral Injury and Traumatic Illness. *Frontiers in Psychiatry*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.883338>
- Budiyanti, N., Aziz, A. A., & Erihadiana, M. (2020). Strategy of Insan Kamil in Building Green Education. *International Journal on Advanced Science Education and Religion*, 3(2), 72–82. <https://doi.org/10.33648/ijjoaser.v3i2.54>
- Chan, E., & Mehta, S. K. (2021). Fertilizing Morality: How Religiosity and Orientations Toward Science Shape the Morality, Immorality, and Amorality of Reproductive Technologies. *Public Understanding of Science*, 31(4), 376–393. <https://doi.org/10.1177/09636625211035925>
- El-Yunusi, M. Y. M., Nisa, S. Z. K., & Nadiroh, A. (2023). Ilmu Pendidikan Islam Sebagai Bentuk Kajian Masyarakat Milenial. *Studia Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 202–219.

- <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20531>
- Faisol, M. B., Subandi, S., & Tukiran, T. (2021). Pelaksanaan Pendidikan Islam Dan Pembinaan Akhlak Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Ma'arif 31 Trimurjo. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 1(3), 109–115. <https://doi.org/10.51214/bip.v1i3.270>
- Farabi, M. A. (2022). Profil Insân Kâmil Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Islamijah Journal of Islamic Social Sciences*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v2i1.10974>
- Fatahillah, A., Chuanchen, C., & Zaini, A. W. (2023). Cultivating Cultural Synergy: Unifying Boarding Schools, Local Wisdom, and Authentic Islamic Values for the Enhancement of Islamic Identity. *Managere Indonesian Journal of Educational Management*, 5(2), 187–197. <https://doi.org/10.52627/managere.v5i2.339>
- Hadi, M. F. (2023). Disorientation of Islamic Education Integration: Overview of the Crisis of Islamic Education in Indonesia. 305–312. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-022-0_33
- Hakim, T. R. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moderasi Kehidupan Beragama. *Edukasiana Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 192–200. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.188>
- Hamdani, A. A., Saifulah, S., & Kirom, A. (2023). Pendidikan Akhlak Pesrpektif Syekh Kholil Bangkalan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Tafhim Al- Ilmi*, 15(01), 1–18. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v15i01.6864>
- Hamdani, A., Hermawan, R., & Mujiburrohman, M. (2025). Filosofi Pendidikan Tauhid Sebagai Fondasi Utama Dalam Pendidikan Di Pesantren an Nahl Sragen. *Tsaqofah*, 5(6), 5948–5957. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7158>
- Hariyadi, A., Nugraheni, L., Sasmita, W. R., Auruma, P. H. P., & Indriani, R. (2022). Islamic Education Shapes Pancasila Character Towards the Muslim Ummah in the Era of Globalization. *Anp Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 42–47. <https://doi.org/10.53797/anp.jssh.v3i1.6.2022>
- Hildani, T., & Safitri, I. (2021). Implementasi Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Cendekia Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 591–606. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.549>
- Hudia, T., Supriadi, S., Yolanda, D. D., Rahmaditha, K., & Alkaf, R. (2023). Islamic Education in the Era of Disruption. *Gic*, 1, 237–241. <https://doi.org/10.30983/gic.v1i1.172>
- Humaedah, H., & Almubarak, M. (2021). Pemikiran Al-Farabi Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(1), 104–113. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4687>
- Husein, S., Abdullah, N. M. S. A. N., & Al-Hidabi, D. A. Y. (2022). Enhancing the Development of Students' Islamic Identity in Islamic Higher Education. *Progresiva Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(02), 87–103. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i02.23094>
- Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 199–222. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>
- Indrioko, E. (2023). Utilization of Social Media as a Digital Publication Strategy at Nurul Ulum Islamic Boarding School. *Al-Hayat Journal of Islamic Education*, 7(1), 243. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.338>
- Jannah, M. (2023). Analysis of Muhammadiyah Educational Concepts: A Historical and Philosophical Review. *Attarbiyah Journal of Islamic Culture and Education*, 8(1), 31–46. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v8i1.31-46>
- Luna, D. S., Bering, J. M., & Halberstadt, J. (2021). Public Faith in Science in the United States Through the Early Months of the COVID-19 Pandemic. *Public Health in Practice*, 2, 100103. <https://doi.org/10.1016/j.puhip.2021.100103>
- Majid, A. N., In'am, A., Haris, A., Romelah, R., & Harun, M. (2023). Construction of Integrated Islamic School Identity. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 8(1), 67–79. <https://doi.org/10.18784/analisa.v8i1.1925>
- Mukhlas, A. A. (2020). Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Anak Millennial. *At-Thufuly Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 66–79. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v1i1.180>
- Mulyadi, D. S. R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan

- Dalam Masyarakat Multikultural. *Khazanah*, 90–99. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i3.1554>
- Munif, M. (2020). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Kepada Masyarakat Melalui Pengajian Jum'at Di Kraksaan Probolinggo. *Guyub Journal of Community Engagement*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.33650/guyub.v1i1.1253>
- Nurbaiti, A. (2023). Installation of Moral Values in Early Children Through Praying Dhuha Prayer. <https://doi.org/10.4108/eai.26-11-2022.2336275>
- Nurhasanah, S., Febrianni, R., & Saleh, M. (2023). Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Mohammad Natsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Indonesia (Studi Kasus Di Pondok Psantren Al-Fatah). *Student Scientific Creativity Journal*, 1(2), 25–35. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i2.1065>
- Nursanti, N. N. P., Handayani, H., Paramita, C., Tofanie, S., & Ramadhan, A. R. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Digital Citizenship Yang Kritis. *Educatio*, 18(1), 129–142. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14054>
- Olfah, H. (2024). Pendekatan Interdisipliner Dalam Pemikiran Pendidikan Islam: Memperkuat Keterpaduan Kurikulum Dan Metode Pembelajaran. *Sentri Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2507–2517. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i5.2813>
- Putri, A. L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Bangsa. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 126–130. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2318>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). Kontribusi Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia. *Jis*, 1(3), 262–281. <https://doi.org/10.71456/jis.v1i3.444>
- Rosyad, A. M., & Ma'arif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.491>
- Royyani, M. F., Efendy, O., & Ashari, H. (2023). Dari Hutan Ke Naskah: Re-Orientasi Penelitian Etnobotani. <https://doi.org/10.55981/brin.909.c779>
- Saifullah, A., Qomar, M., & Aziz, A. R. A. (2023). Policy of Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Prophetic Education Perspective). *Ar-Rosikhun Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 177–191. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v2i3.22537>
- Sari, E. P. (2025). Studi Konsep Integralisasi Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Muhammad Natsir. *Educational Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(3), 847–856. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i3.7187>
- Setiawan, E. (2024). Pemikiran Muhammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *J. Tawadhu*, 8(1), 71–81. <https://doi.org/10.52802/twd.v8i1.952>
- Siswantara, Y., Sujata, D. T., & Setiawati, L. D. I. (2022). Inklusif: Pertobatan Ekologis Melalui Pendidikan Karakter Religius. *Kastral Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 2(2), 34–47. <https://doi.org/10.55526/kastral.v2i2.297>
- Suhada, D., Ridwan, W., Ahmad, N., Suhartini, A., Ahyani, H., & Mutmainah, N. (2022). Menguak Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia Perspektif Islam Dan Barat Dalam Menjawab Tantangan Masa Depan. *Al-Iltizam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 199–212. <https://doi.org/10.33477/alt.v7i1.3022>
- Sulestri, Aziz, A., Fathurohman, M., Hayati, N. R., & Ihtiari, D. A. T. (2024). Harmony of Monotheism in Becekan Rajab: Exploration of Islamic Education Values in the Mystical Tradition of Javanese Society. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 6(2), 96–107. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v6i2.65032>
- Suparjo, S., & Hidayah, L. N. (2023). Islamic Religious Education in Indonesia: Understanding the Urgency and Paradigm Shift From a Societal Perspective. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 06(06). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i6-08>
- Susdarwono, E. T., & Anis, A. (2023). Community Perceptions (Parents of Santri and Santri) on Education Related to Tauhidi Epistemology Through Islamic Boarding Schools. *Jiep J. Of Islamic Education Papua*, 1(1), 18–38. <https://doi.org/10.53491/jiep.v1i1.601>
- Taja, N., Baehaqi, R., Jannah, R. R., & Kunaepi, W. M. S. (2022). Paradigm Relevance of Quranic

- Education to Pancasila Student Profiles for Early Childhood. *Golden Age Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 91–100. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v6i2.11502>
- Wibowo, D. V. (2020). Nilai-Nilai Pembelajaran Adabul Majlis Bagi Generasi Emas Prasekolah Islam. (*Japra*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal* (*Japra*), 3(2), 23–39. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.9043>
- Wijayanti, I. (2021). Kemerossotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda Di Era Modern. <https://doi.org/10.31235/osf.io/w9m4x>
- Zain, A., & Manik, Y. M. (2023). Literatur Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali. *Edu Cendikia Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 191–195. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2408>
- Zaitun, Z., Armita, P., & Saad, M. F. M. (2023). Early Children Character Education: Analysis of the Message of the Quran in Forming Human Morality. *Afkaruna*, 19(2), 282–297. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i2.18203>
- Zakiah, S., & Nursikin, M. (2024). Konsep Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari Dan Buya Hamka. *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(3), 347–361. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i3.260>